



NILAI-NILAI SHOLAWAT WAHIDIYAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN AKHLAKUL KARIMAH

Barlian Fajri¹, Oktio Frenki Biantoro²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon, ²Universitas Islam Negeri Salatiga*

¹fajribarlian@gmail.com, ²oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id,

Abstract:

Islamic education, especially in today's modern era, seems more inclined to develop knowledge (religious science and general science) only limited to "knowledge for knowledge", so that what happens is the accumulation of knowledge that measures success in the cognitive aspect. The method used in this research is a qualitative research method. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation of research data starting from photos of activities and also data obtained from students and teachers of tasawuf wahidiyah education. Data analysis techniques used by researchers are data reduction, data presentation, and inference. The results of this study are the Wahidiyah Sufism education model in cultivating spiritual intelligence and Akhlakul Karimah done through two approaches. First, through the practice of mujahadah, namely reading the Wahidiyah sholawat with deep appreciation,

causing students to feel the presence of Allah and the Messenger of Allah and presenting the heart and through learning in the classroom, Seminars, Teaching and Guidance of Da'i Wahidiyah. The implications of Wahidiyah tasawuf education for the development of spiritual intelligence are an attitude of feeling a need for Allah SWT, strengthening social intelligence, developing strong beliefs, and applying a sincere attitude. The educational implications of Wahidiyah Tasawuf in fostering akhlakul karimah is the growth of high moral and ethical values such as decency, honesty, justice, hard work, kindness, tolerance, and mutual respect.

Keywords: Sholawat Wahidiyah Values, Spiritual Intelligence, Akhlakul Karimah

Abstrak

Pendidikan islam terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan hanya

sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data-data penelitian mulai dari Foto kegiatan dan juga data yang diperoleh dari siswa dan pengajar pendidk tasawuf wahidiyah. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini adalah Model pendidikan Tasawuf Wahidiyah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan Akhlakul Karimah dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, melalui praktik mujahadah, yaitu membaca sholawat Wahidiyah dengan penghayatan yang mendalam, menyebabkan siswa

merasakan hadirnya Allah dan Rasulullah serta menghadirkan hati dan melalui pembelajaran di dalam kelas, Seminar, Pengajian dan Bimbingan Da’i Wahidiyah. Implikasi Pendidikan tasawuf Wahidiyah terhadap pengembangan kecerdasan spiritual adalah sikap merasa butuh kepada allah SWT, penguatan kecerdasan sosial, pengembangan keyakinan yang kuat, dan penerapan sikap ikhlas. Implikasi pendidikan Tasawuf Wahidiyah dalam menumbuhkan akhlakul karimah adalah tumbuhnya nilai-nilai moral dan etika tinggi seperti kesopanan, kejujuran, keadilan, kerja keras, kebaikan, toleransi, dan sikap saling menghormati.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah, Kecerdasan Spiritual, Akhlakul Karimah

A. Pendahuluan

Kemajuan iptek yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai pada batas-batas tertentu akan dapat mengerosikan nilai idealisme, humanisme, dan semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akibatnya, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, perlakuan dikotomik dan parsial dalam memberikan penekanan aspek spiritual, sadar atau tidak, telah menggiring manusia pada nilai *scientism* dan *mechanism*.¹ Semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian, yang pada gilirannya menimbulkan gejala psikologis dan problem spiritual berupa “Kehampaan Dan Kegersangan Spiritual”. Implikasi terburuknya, adalah banyak dijumpai orang-orang yang terkena beban psikologis seperti stress,

¹ Muzayin Arifin, “Kapita selekta pendidikan,” October 13, 2020, 51, <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18561>.

resah, bingung, gelisah, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.²

Salah satu Implikasi kehampaan dan kegersangan spiritual adalah kenakalan remaja, dewasa ini kenakalan remaja menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat dan juga masyarakat menanggapi tindakan ini dapat membahayakan dirinya. Tindakan kenakalan yang dilakukan oleh para remaja tidak hanya sebatas membolos sekolah, merokok, meminum–minuman beralkohol dan menggoda lawan jenis. Ada tindakan yang lebih ekstrem dari itu seperti tawuran, penjangbretan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan obat – obatan atau NAPZA, dari segi seksual yaitu menyukai sesama jenis dan melakukan hubungan seksual sebelum menikah bahkan kejadian yang dianggap berat yaitu pembunuhan. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada kalangan pria saja melainkan kenakalan pada remaja juga terjadi dikalangan wanita. Terjerumusny kaum wanita didalam dunia kejahatan merupakan salah satu akibat dari terjadinya disorganisasi sosial. Seperti yang diketahui bahwa tindakan kriminal atau kejahatan bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan warisan biologis. Melainkan tindakan kenakalan ini terjadi atas beberapa faktor pendorong.³

Sudah saatnya pendidikan lebih memperhatikan kembali aspek spiritualitas, terlebih sekolah yang identik dengan dikotomi antara pendidikan umum dan agama. Berbagai macam persoalan pendidikan, lebih karena terlupakannya aspek spiritualitas ini. Pendidikan lebih cenderung mengejar ranah kognitif dari pada psikomotorik dan afektif, lebih menonjolkan kecerdasan IQ ketimbang kecerdasan emosi (EQ) dan spiritual (SQ). Kenyataan ini menunjukkan dunia pendidikan di sekolah bahwa aspek esoterik tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Akibatnya, orientasi pendidikan berubah menjadi kian materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas sehingga terbukti lebih bersifat destruktif dari pada konstruktif bagi kemanusiaan. Untuk itu, upaya untuk mendekati diri kepada Allah dengan penanaman nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui penyucian

² Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa Ini,” *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam, Jakarta: Paramadina*, 1996, 266.

³ “Perempuan Dalam Sindikat Kejahatan - Serambinews.Com,” accessed July 28, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/19/perempuan-dalam-sindikat-kejahatan>.

diri dan amaliyah-amaliyah Islam yang bisa dimulai dalam program pendidikan di sekolah.⁴

Konseptualisasi pendidikan Islam belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan Islam terutama di era modern dewasa ini, sebagaimana terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun kurang atau tidak menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.⁵

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pendidikan tasawuf dan pembacaan Shalawat wahidiyah di SMA Wahidiyah dan mengungkap Nilai-Nilai dalam Pendidikan dan Shalawat Wahidiyah. Pendekatan tasawuf wahidiyah berfokus pada pengembangan spiritual, pemahaman mendalam tentang hubungan dengan Tuhan, dan pengembangan akhlakul karimah. Metode pendidikan ini dengan membaca Sholawat wahidiyah dengan Menangis tersedu-sedu, rasa rendah diri merasa di hadapan Allah dan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf wahidiyah dan pengamalan shalawat wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri merupakan bentuk pendidikan yang menarik untuk dipelajari lebih dalam mengingat ajaran tasawuf ini berasal dari Nusantara dan berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi kegersangan spiritual dan dekadensi moral.

⁴ Agus Susanti, “PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016).

⁵ “KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf) | Sodiq | Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,” accessed July 28, 2023, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/927/785>.

B. Metode

Paradigma dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretatif hal ini didasarkan dari pendidikan tasawuf wahidiyah yang terjadi di lapangan tidak dapat dipisah-pisahkan, holistic, penuh makna dan subjektivitas. lebih dari itu karena pendidikan tasawuf wahidiyah bagian dari konstruksi sosial. Maka hanya dengan paradigma interpretatif peneliti berusaha memahaminya lebih lanjut sebagaimana dinyatakan mudjia rahardjo paradigma interpretatif adalah memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran artinya ketika manusia melakukan sesuatu bukan secara tiba-tiba tetapi atas pertimbangan tertentu tindakan manusia bersifat intensional atas dasar ini penelitian menggunakan peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma berfikir dalam penelitian ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai tasawuf wahidiyah dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Peneliti akan melakukan pengumpulan data yang terkait dengan Model, metode, dan implikasi pendidikan tasawuf wahidiyah dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah.

Data ini akan dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dengan melakukan reduksi. Proses ini melibatkan pemilahan dan penekanan pada elemen-elemen yang paling penting dan relevan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif yang jelas dan terstruktur. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, peneliti akan menyusun kesimpulan dari hasil analisis dan data yang telah terkumpul. Kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, paradigma berfikir dalam penelitian ini melibatkan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, analisis, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Pendekatan yang digunakan adalah melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti mencapai tujuan penelitian dan memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Tasawuf

Indonesia mencatat betapa besar pengaruh tasawuf ke dalam dunia pendidikan sebelum masa kemerdekaan. Pengaruh tasawuf sudah sejak lama memasuki lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Jami'at Khair, Madrasah al-Khaerat, Nahdhatul Ulama dan Pesantren.⁶ Kini saatnya Lembaga Pendidikan Islam mensosialisasikan dan menginternasikan dimensi batiniah Islam kepada peserta didik (murid, tholib) sebagai alternatif. Islam perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya ada tiga tujuan utama. Pertama, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam, terhadap masyarakat Barat modern. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

2. Sejarah Shalawat Wahidiyah

Kelahiran sholawat wahidiyah diawali oleh keprihatinan dari muallif K.H. Abdul Madjid Ma'roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syariat Islam terutama masyarakat Kelurahan Bandar Lor Kediri, sehingga beliau melakukan riyadlah dan mohon petunjuk Allah SWT untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat. Dalam riyadlah tersebut beliau memperbanyak amalan berupa Sholawat al-Ma'rifat. mengajarkan ibadah seperti sholat, puasa, haji, tetapi Islam juga mengajarkan ibadah lainnya seperti bermuamalah, karena Islam adalah landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga memiliki daya ubah serta daya dorong yang terus-menerus dalam kehidupan duniawi, dalam mencapai tujuan hidup umat manusia yang benar, sebab dalam Islam Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah khaṣṣah dan ibadah 'ammah. Ibadah khaṣṣah adalah ibadah yang sudah disyari'atkan dan ditetapkan oleh Islam seperti sholat, puasa, zakat, haji dan

⁶ Alwi SHIHAB, *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hinggakini Di Indonesia* (Mizan, 2001), 232.

lain sebagainya. Sedangkan ibadah ‘ammah adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT, seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah, KH. Abdul Madjid Ma’roef memberikan metode atau cara untuk menerapkan nilai nilai ibadah di dalam kehidupan sekaligus untuk membersihkan hati dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, supaya apapun yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia adalah semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

3. Kecerdasan Spiritual

Mimi Doe mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan fisik atau dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apa pun yang di namakan sebagai keberadaan manusia yang merupakan sumber keberadaan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Sehingga meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.⁷ Maslow mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebagai tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tentram, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.⁸

4. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah disebut juga sebagai tingah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, akhlakul karimah artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.⁹ Majid menjelaskan bahwa akhlak memiliki berbagai arti, di antaranya adalah tabiat, yaitu sifat-sifat dalam diri yang muncul tanpa disengaja dan

⁷ “Sepuluh Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda / Mimi Doe, Marsha Walch, Ph.D; Penerjemah, Rahmani Astuti | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kota Sukabumi,” 8, accessed July 28, 2023, <https://katalogdisperpusipkotasukabumi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=1717062&tipe=koleksi>.

⁸ “Toward a Psychology of Being / Abraham H. Maslow | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” 8, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=655620>.

⁹ “Pengantar Studi Akhlak / Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” 14, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=645593>.

tanpa upaya dari manusia. Selanjutnya, adat, yaitu sifat-sifat yang juga ada dalam diri manusia, tetapi muncul melalui latihan dan usaha, sesuai dengan keinginan individu. Selain itu, terdapat pula watak yang mencakup elemen-elemen dari tabiat dan adat. Suatu perbuatan baru dapat disebut sebagai cerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat, seperti dilakukan secara berulang-ulang, karena jika hanya dilakukan sekali atau jarang, tidak dapat disebut akhlak. Syarat lainnya adalah timbul dengan sendirinya, tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan berulang-ulang sebelumnya.¹⁰

5. Pendidikan Tasawuf Melalui Mujahadah Sholawat Wahidiyah

Bentuk pendidikan dalam Tasawuf Wahidiyah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah melalui praktik mujahadah Sholawat Wahidiyah. Dalam mujahadah ini, dilakukan bacaan shalawat Wahidiyah dengan penuh khuyuk, menghadirkan hati, pikiran, dan seluruh anggota badan, serta meresapi makna yang terkandung dalam shalawat tersebut. Hasilnya, saat melaksanakan ritual membaca shalawat Wahidiyah ini, baik guru maupun siswa terharu dan menangis dalam kesedihan yang mendalam. Ritual ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan disetiap kegiatan mereka. Para siswa SMA Wahidiyah melaksanakan mujahadah dengan membaca sholawat Wahidiyah dengan menangis, penuh khuyukan, menghadirkan hati, pikiran, dan seluruh anggota badan, serta meresapi isi dan makna dari shalawat Wahidiyah. Saat membaca shalawat ini, mereka menangis sambil memohon kepada Allah, meminta kemudahan dalam proses belajar, dan berdoa kepada Allah melalui perantara Rasulullah dan Ghouts hadza zaman agar hati mereka dibuka. Dalam mujahadah awal pembelajaran, para guru dan siswa meluapkan tangisnya hingga mengalir air mata, memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati. Begitu juga di akhir pelajaran, ritual mujahadah dilakukan sebagai penutup kegiatan belajar-mengajar. Para siswa Wahidiyah membaca sholawat Wahidiyah sambil menangis, sungguh meresapi dan menyerahkan diri mereka dalam apa yang telah mereka pelajari, merasakan kehadiran *Allah, Rasulullah dan Ghouts Hadza Zaman*. Melalui praktik mujahadah

¹⁰ "Pendidikan Agama Islam / H. Mohammad Daud Ali | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 348, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=114451>.

membaca sholawat Wahidiyah ini, para siswa Wahidiyah mengalami transformasi dalam hubungan mereka dengan Tuhan.

6. Pendidikan Tasawuf Melalui Pemberian Materi Ke-Wahidiyahan

Adapun untuk materi pendidikan wahidiyah dilakukan dengan memberikan kepada seluruh kelas di SMA Wahidiyah Kota Kediri melalui Pendidikan wahidiyah selama dua jam KBM. Untuk materi pendidikan wahidiyah diambil Dari Pendidikan Wahidiyah, Buku Kuliah Wahidiyah Bahan Upgrade Risalah Tanya Jawab Wahidiyah Modul Atau Makalah Pembinaan Khadimul Wahidiyah yang berisi tentang menjernihkan hati tentang dasar hukum membaca sholawat faedah membaca sholawat kecaman orang yang tidak membaca shalawat, rahasia sholawat wahidiyah, fungsi manusia hidup di dunia, ajaran tentang *lillah-bilah lirasul-birrasul* tentang syukur ikhlas, sabar, Ridho, mahabbah, husnudzon, mujahadah dan Tangis. Selain itu materi pendidikan wahidiyah juga diberikan di luar jam belajar yaitu ketika seminar wahidiyah, upgrading pembinaan Da'i wahidiyah. Untuk guru pengajar pendidikan tasawuf wahidiyah di sini Guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas tetapi juga guru sebagai pembimbing di luar kelas karena guru di SMA Wahidiyah Kota Kediri ini tidak hanya mengajar siswanya di SMA tetapi juga mengajar di Madrasah Diniyah wahidiyah oleh karenanya guru lebih bisa mengontrol dan memahami karakter siswa.

Hal ini selaras dengan teori Konstruktivisme ini merupakan dasar berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yakni pengetahuan yang dibentuk secara bertahap, selanjutnya hasil tersebut diperluas melalui konteks yang sempit atau terbatas dan dengan langsung sekaligus. Pengetahuan bukan merupakan sejumlah fakta, ataupun konsep yang langsung bisa untuk diambil dan diingat. Akan tetapi disini manusia sendiri harus membangun pengetahuannya itu serta memberikan pemaknaan melalui pengalaman nyatanya.¹¹

¹¹ "Konsep Dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar / Penulis, Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd. | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 88, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324370>.

7. Implikasi Pendidikan Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan wawancara dengan santri, dapat dilihat bahwa pendidikan tasawuf Wahidiyah memiliki implikasi terhadap kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Berdzikir dan Berdoa

Pada lingkungan SMA Wahidiyah sering terlihat santri membawa tasbeih dan melafalkan dzikir. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terbiasa dengan praktik ibadah dzikir, yang merupakan bagian dari pendidikan tasawuf Wahidiyah. Penggunaan tasbeih dan dzikir sebagai sarana untuk mengingat Allah dapat membantu menguatkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ketika ada waktu kosong, santri mengarahkan diri ke masjid untuk melaksanakan ibadah. Ini menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang penting bagi mereka dalam mengaktualisasikan kegiatan keagamaan dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Melalui kegiatan seperti ini, santri dapat memperdalam pengalaman spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Santri juga melaksanakan mujahadah sholawat Wahidiyah di maqom pendiri pesantren Kedunglo. Ini adalah bentuk praktik spiritual yang dilakukan sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan dan menguatkan ikatan dengan ajaran tasawuf Wahidiyah.

Menurut Frankl bahwa manusia memiliki kebutuhan batiniah yang mendalam untuk mencapai makna dan tujuan yang lebih tinggi dalam hidup mereka. Ia berpendapat bahwa kebutuhan akan transendensi atau pengalaman yang melampaui dunia material adalah salah satu cara manusia mencapai makna hidup. Melalui pengalaman transendental, individu dapat melampaui batasan diri dan merasakan koneksi dengan kekuatan yang lebih besar, seperti Tuhan atau dimensi spiritual yang lebih tinggi.¹² Dalam konteks ibadah, individu dapat memenuhi kebutuhan transendensi dengan melibatkan diri dalam aktivitas spiritual, seperti berdzikir dan berdoa. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan bagi individu untuk melampaui batasan fisik dan merasakan

¹² "Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl / E. Koeswara | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 23, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=215672>.

kehadiran Tuhan atau dimensi spiritual yang lebih tinggi. Melalui pengalaman ini, individu dapat merasa terhubung dengan yang lebih besar dari diri mereka sendiri dan merasakan makna dan tujuan yang mendalam dalam hidup mereka.¹³ Teori Kebutuhan Transendensi Viktor Frankl memberikan pemahaman tentang pentingnya pengalaman transendental dalam memenuhi kebutuhan manusia yang mendalam. Ibadah merupakan salah satu cara yang digunakan individu untuk mencapai transendensi dan merasakan koneksi dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.¹⁴

b. Keterbukaan dan Kenyamanan dalam Berdiskusi

Siswa di SMA Wahidiyah Kota Kediri terlihat sangat terbuka dan nyaman dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf Wahidiyah juga berdampak pada pengembangan kecerdasan sosial dan emosional. Mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, dan menghormati pendapat orang lain. Kemampuan ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama manusia. Temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikembangkan Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual memiliki Kemampuan bersikap fleksibel. Fleksibel disini santri dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan sispapun seperti yang peneliti alami yang notabeneanya sebagai outsiders. Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah antara lain, tidak fleksibel yang berlebihan terhadap nilai kebenaran tertentu. Hal ini menyebabkan seseorang tidak bisa bersikap fleksibel dikarenakan orang tersebut kurang bisa menerima kritikan dan juga saran atas pendapatnya yang keliru.

c. Keyakinan Yang Kuat dan Tawakal

Para siswa di SMA Wahidiyah Kota Kediri memiliki keyakinan yang kuat dan didasari oleh pertimbangan yang memadai sehingga tidak mudah patah dilapangan tidak mudah kehilangan kendali diri yang mengakibatkan tidak mudah bersikap menyalahkan orang lain, marah, sedih, depresi, dan

¹³ “Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl / E. Koeswara | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 24.

¹⁴ “Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl / E. Koeswara | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 24.

lainnyadan tidak mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang, kekuasaan, kemunafikan dan komitmen yang rendah. Dalam ajaran wahidiyah sangat ditekankan bahwasanya manusia tidak memiliki kekuatan apapun dan tidak memiliki kekuasaan apapun karena apa ada hakikatnya kekuatan itu hanyalah dari Allah. Para santri siswa memahami tidak memiliki kekuatan apapun melaikan kekuatan dari allah SWT . Orang yang demikian lebih mudah dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk mengendalikan emosi.. Kemampuan menghadapi penderitaan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk membangun dirinya menjadi lebih kuat.¹⁵ Dalam pengakuan siswa yang lain siswa yang telah mengamalkan ajaran wahidiyah sebelum mengamalkan pendidikan wahidiyah merasa sangat kecewa dan sangat sedih apabila hasil yang didapatkan yidak sesuai dengan apa yang dharapkan akan tetapi dalam ajaran diajarkan diajarkan untuk memahami makna-makna dari Sholawat Wahidiyah itu sendiri para siswa didik diajarkan untuk menyadari bahwasanya manusia tidaklah memiliki kekuatan dan kekuasaan atas segala sesuatu apapun karena yang memiliki kekuatan sesungguhnya adalah hakekatnya adalah Allah Tuhan yang maha kuasa.

Hal ini selaras dengan teori Danah Zohar dan Ian Marshal Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan teori spiritualitas Islam mampu memberikan sumbangan terhadap orientasi psikologi modern yang selama ini lebih cenderung kepada kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*). Kecerdasan spiritual dianggap oleh penggagasnya sebagai jenis "Q" ketiga (*Third Intelligence*) dan kecerdasan tertinggi (*The*

¹⁵ “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak / Akhmad Muhaimin Azzet ; Editor, Rose Kusumaningratri | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 24, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1240031>.

Ultimate Intelligence) yang paling menentukan kesuksesan seseorang sekaligus sebagai landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁶

d. Ikhlas

Dalam Pendidikan Tasawuf Wahidiyah, konsep "*Lillah Billah Lirrosul Birrosul*" menjadi prinsip yang penting. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap gerak-gerik, hati, pikiran, dan perbuatan seseorang harus senantiasa diawasi dan diarahkan oleh Allah. Dalam konteks ini, "Lillah" berarti bahwa segala yang kita miliki dan lakukan adalah untuk Allah. Ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dilandasi niat yang tulus untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Kita menyadari bahwa segala yang kita miliki, baik itu waktu, kemampuan, atau harta, merupakan anugerah dari Allah yang harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam rangka beribadah kepada-Nya. "*Billah*" mengacu pada cinta dan pengabdian kita kepada Allah semata. Artinya, segala aktivitas dan usaha yang kita lakukan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah adalah sumber kehidupan, kekuatan, dan petunjuk kita. Segala tindakan kita harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. "*Lirrosul*" mengacu pada teladan dan petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dalam ajaran Wahidiyah, Rasulullah dianggap sebagai teladan sempurna yang patut diikuti dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam setiap tindakan kita, kita harus merujuk pada ajaran Rasulullah dan mengusahakan untuk mengikuti jejaknya dalam beribadah, berakhlak, dan berinteraksi dengan sesama. "*Birrosul*" menunjukkan bahwa sikap dan perbuatan kita harus senantiasa berlandaskan pada kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Hal ini mencakup aspek akhlak, etika, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan banyak lagi. Dalam ajaran Wahidiyah, akhlakul karimah atau akhlak mulia sangat dijunjung tinggi, dan

¹⁶ "S.Q : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan / Danah Zohar Dan Ian Marshall ; Penerjemah, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni ; Penyunting, Rahmani Astuti ; Pengantar Jalaluddin Rakhmat | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 4, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=184952>.

para pengikut Wahidiyah diajak untuk senantiasa berusaha mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan memegang prinsip "*Lillah Billah Lirrosul Birrosul*", para pelajar SMA Wahidiyah diarahkan untuk menjalani hidup dengan kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka belajar untuk memperhatikan dan mengendalikan setiap pikiran, niat, dan tindakan mereka agar selaras dengan nilai-nilai agama dan mendapatkan keberkahan dalam segala hal yang mereka lakukan., Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Wahab dan Umar Umiarso Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu memahami bahwa setiap saat ia selalu diperhatikan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, sehingga pada puncaknya dia akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya¹⁷ Dengan demikian bahwa pendidikan tasawuf Wahidiyah memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dan sosial siswa. Praktik-praktik ibadah, seperti dzikir dan mujahadah, serta suasana yang terbuka untuk berdiskusi, membantu memperkuat nilai-nilai spiritual dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

8. Implikasi Pendidikan Tasawuf Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah

Berdasarkan temuan penelitian Implikasi Pendidikan Tasawuf Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah didalam kompetensi dasar pendidikan tasawuf wahidiyah yaitu Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Selaras dengan pendapat soleh fauzi dan aminudin Pendidikan pendidikan akhlak bertujuan untuk memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat

¹⁷ ABD WAHAB DAN UMIARSO, *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL* (AR-RUZZ MEDIA, 2011), 54.

membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Menurut Al-ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.¹⁹

Dalam kompetensi dasar pendidikan wahidiyah para siswa ditumbuhkan untuk penerapan *Lillahi Billah Lirrosul Birrasul* dengan menunjukkan manifestasi berupa sikap taat, tawadhu, rajin dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap santun para siswa SMA wahidiyah terhadap siapapun yang masuk ke dalam lingkungan mereka karena di lingkungan tersebut juga terdapat makam pendiri pondok pesantren kedunglo yaitu Kyai Haji Muhammad Ma'ruf yang sering diziarahi oleh berbagai macam peziarah dari berbagai daerah

Dalam sikap tawadhu terlihat bagaimana para santri di sini pada setiap mujahadah sholat wahidiyah mereka menangis karena mereka merasa hamba Allah yang rendah dan berlumur dosa. Hal ini selaras dengan pendapat Tawadhu menurut Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah. Sikap tawadhu terhadap manusia adalah sifat yang lahir dari kesadaran akan ke-mahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

Para siswa di SMA Wahidiyah Kota Kediri memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Mereka secara rutin

¹⁸ Achmad Maulidi and Fauziatul Mubarakah, "Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (June 12, 2023): 8, <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.267>.

¹⁹ Iman Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin; Biografi Imam Al-Ghazali; Ilmu, Iman /1" (Marja, 2014), 88.

meluangkan waktu dan tenaga untuk membersihkan lingkungan desa dan jalanan. Aktivitas pembersihan ini meliputi membersihkan sampah, menyapu jalanan, dan menjaga kebersihan area sekitar. Dengan melakukan aktivitas ini, para siswa tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Mereka belajar untuk bekerja secara bergotong-royong dan saling mendukung dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, aktivitas ini juga membantu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui kegiatan membersihkan lingkungan desa dan jalanan, para siswa SMA Wahidiyah Kota Kediri juga belajar untuk menghargai lingkungan di sekitar mereka dan menjadi bagian dari masyarakat yang peduli terhadap kebersihan. Mereka sadar bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi semua. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata dari pendidikan karakter dan nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan dalam pendidikan tasawuf Wahidiyah.

Sebagaimana Fethullah Gülen menyatakan bahwa orang-orang yang beriman seharusnya mengabdikan hidup mereka untuk memberikan pelayanan kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Mereka diharapkan menggunakan hidup mereka sebagai sarana untuk melayani dan membantu sesama, tanpa memperhatikan imbalan atau keuntungan pribadi. Gülen percaya bahwa dunia ini adalah tempat untuk melayani, bukan untuk mencari kesenangan pribadi, imbalan, atau balas budi. Konsep representasi spiritual yang diajukan oleh Gülen menekankan pentingnya kehidupan aktivisme kesalehan. Aktivisme kesalehan mengajarkan bahwa seseorang harus aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan semangat spiritual dan tujuan yang lebih tinggi. Ajaran Islam yang diwahyukan melalui Rasulullah juga menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang. Tujuan utama di balik pengutusan Rasulullah adalah untuk membawa rahmat kepada seluruh alam semesta. Dengan memiliki kasih sayang sebagai dasar, seseorang dapat hidup berdampingan dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini

menunjukkan betapa indahnya ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dan pelayanan kepada sesama.²⁰

Dalam menerapkan disiplin di sini para siswa wahidiyah mendisiplinkan dirinya sendiri dengan kesadaran hati dalam mujahadah baik itu pada mujahadah yang telah ditentukan ataupun pada mujahadah yang menjadi rutinitas atau kebiasaan para santri itu baik itu pada mujahadah yang telah ditentukan ataupun pada mujahadah yang menjadi rutinitas atau kebiasaan para santri itu sendiri.

Pendidikan Tasawuf Wahidiyah memiliki implikasi yang signifikan dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah, Melalui pendidikan Tasawuf Wahidiyah, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Mereka belajar tentang pentingnya kesopanan, kejujuran, keadilan, kerja keras, kebaikan, toleransi, dan sikap saling menghormati. Pemahaman ini membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kesadaran dan Keselarasan Spiritual: Penguatan Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Tasawuf Wahidiyah memberikan penekanan khusus pada pengembangan Akhlakul Karimah. Siswa diajarkan untuk mengenal dan menghayati akhlak-akhlak yang mulia seperti kesabaran, ketawakalan, kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, rasa syukur, dan pengendalian diri. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik, berperilaku sopan, berkomunikasi dengan baik, dan berbuat kebajikan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Dalam menumbuhkan akhlakul karimah Pendidikan Tasawuf Wahidiyah juga melibatkan praktik ibadah dan pengembangan spiritualitas. Siswa diajarkan cara melaksanakan sholat dengan khusyuk dan merenungkan makna dari setiap gerakan. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya zikir, dzikir, dan meditasi dalam menguatkan hubungan spiritual dengan Allah. Praktik-praktik ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri, mengarahkan niat yang baik, dan meningkatkan kebersihan hati serta kualitas ibadah mereka.

²⁰ "The Garden of Truth : Mereguk Sari Tasawuf / Seyyed Hossein Nasr ; Penerjemah, Yuliani Liputo ; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 38, accessed July 28, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=703891>.

Didalam Pendidikan Tasawuf Wahidiyah bertujuan untuk membentuk karakter yang berkualitas dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, rasa hormat, kerja keras, kerendahan hati, dan keadilan. Mereka juga diberikan pembinaan untuk mengatasi sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Pembentukan karakter yang baik ini menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

D. Kesimpulan

Model pendidikan Tasawuf Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah adalah dengan mujahadah, mujahadah adalah membaca sholawat wahidiyah dengan menangis dan penuh penghayatan dijiwai dengan perasaan *lillah billahi lirrosul birrosul lil ghouts bil ghouts* menghadirkan hati atau berkonsentrasi kepada Allah dan merasakan hadir dia hadapan Rasulullah dan zaman dengan ketulusan hati penghormatan dan rasa cinta yang sedalam-dalamnya dan semurni-murninya Dan menangis merasa berbuat zalim dan dosa terhadap Allah rasulnya *ghuts hadza zaman* maupun kepada sesama makhluk Allah dan menangis merasa butuh terhadap ampunan perlindungan dan petunjuk dari Allah butuh terhadap syafaat Tarbiyah Rasulullah terhadap Barokah Karomah nadroh dan restu ghouts hadza zaman dan wali yang lain di samping itu para santri berdoa untuk diri sendiri keluarga dan hajat mereka.

Model pendidikan Tasawuf Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah adalah dengan metode pemberian materi yang dilakukan dengan memberikan kepada seluruh siswa di SMA Wahidiyah Kota Kediri melalui pendidikan tasawuf wahidiyah selama dua jam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Adapun untuk materi pendidikan tasawuf wahidiyah diambilkan dari buku kuliah wahidiyah,, bahan upgrade risalah wahidiyah, tanya jawab wahidiyah, modul atau makalah pembinaan khadimul wahidiyah. Di dalam materi tersebut berisi tentang pengamalan sholawat wahidiyah keutamaan menjernihkan hati bagi umat dan tentang akhlakul karimah.

Implikasi Pendidikan tasawuf Wahidiyah terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa seperti meningkatkan hubungan dengan Tuhan, memperkuat kecerdasan sosial, mengembangkan keyakinan yang kuat, dan

mengamalkan sikap ikhlas. Melalui praktik-praktik ini, siswa dapat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan memperoleh makna serta tujuan hidup yang lebih dalam dalam konteks keagamaan. Dalam pendidikan Tasawuf Wahidiyah, para siswa ditumbuhkan untuk penerapan nilai *Lillahi Billah Lirrosul Birrasul* melalui sikap taat, tawadhu, rajin, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa juga diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar melalui aktivitas pembersihan yang melibatkan kerjasama dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, para siswa belajar menghargai lingkungan dan menjadi bagian dari masyarakat yang peduli terhadap kebersihan. Para siswa diajarkan untuk mengendalikan diri, mengembangkan kesadaran dan keselarasan spiritual, serta menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik dan berperilaku sopan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang berkualitas, berakhlak mulia, dan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Implikasi Pendidikan Tasawuf Wahidiyah dalam menumbuhkan Akhlakul Karimah diperkenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Mereka belajar tentang pentingnya kesopanan, kejujuran, keadilan, kerja keras, kebaikan, toleransi, dan sikap saling menghormati. Pemahaman ini membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Praktik-praktik ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri, mengarahkan niat yang baik, dan meningkatkan kebersihan hati serta kualitas ibadah mereka. Selain itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, para siswa belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik, berperilaku sopan, berkomunikasi dengan baik, dan berbuat kebajikan dalam segala aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Iman. "Ihya Ulumuddin; Biografi Imam Al-Ghazali; Ilmu, Iman /1." Marja, 2014.
- Arifin, Muzayin. "Kapita selekta pendidikan," October 13, 2020. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18561>.
- "E_Book_-_Islam__Doktrin__dan_Peradaban-Libre.Pdf." Accessed July 28, 2023. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/35130470/E_Book_-

_Islam_Doktrin_dan_Peradaban-libre.pdf?1413321117=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DIslam_Doktrin_dan_Peradaban.pdf &Expires=1690542134&Signature=bpag--6IPCF78YNwEDtrLAzaeFoZxuyZsuKJYmqjC936ISBUYV-ZxVXVjCXflGOnPAC79tYd9sGYRZrz7Rqgv-5Otr7ZoucuYBfyJGNjRIEEDwjJYk3lhaGc7AioqbSkfJMQ~VybxDHgte3wul60ubJ7ZcLcXke4MpA5heBYhBfOz18F4Op5iv2N0o7sVoJNBIXexikixWY11hvrTJhW7I4hqJugFYVn7EM~Fw-HZIHHowGU-U7evURVQUK3n7ilEkfL7R-wjVV44XpW2u~SnYHILmdsB1WD2I5WKIXGqHoGeczzIGnU0uiKR s9QRpWsdji8EIWz31IITw1mWMwOzkg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

“Konsep Dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar / Penulis, Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd. | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324370>.

“KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf) | Sodiq | Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.” Accessed July 28, 2023. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/927/785>.

“Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl / E. Koeswara | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=215672>.

Maulidi, Achmad, and Fauziatul Mubarakah. “Implementasi Pendidikan Akhlak KH. Muhammad Idris Jauhari Dalam Sistem Pendidikan Santri Kelas Akhir Ma’had Tahfidh Al-Qur’an Putri Al-Amien Prenduan.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (June 12, 2023): 142–67. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.267>.

“Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak / Akhmad Muhaimin Azzet ; Editor, Rose Kusumaningratri | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1240031>.

“Pendidikan Agama Islam / H. Mohammad Daud Ali | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=114451>.

- “Pengantar Studi Akhlak / Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=645593>.
- “Perempuan Dalam Sindikat Kejahatan - Serambinews.Com.” Accessed July 28, 2023. <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/19/perempuan-dalam-sindikat-kejahatan>.
- Rachman, Budhy Munawar. “New Age: Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa Ini.” *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- “Sepuluh Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda / Mimi Doe, Marsha Walch, Ph.D; Penerjemah, Rahmani Astuti | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kota Sukabumi.” Accessed July 28, 2023. <https://katalogdisperpusipkotasukabumi.perpusnas.go.id/detail-opac?id=1717062&tipe=koleksi>.
- SHIHAB, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hinggakini Di Indonesia*. Mizan, 2001.
- “S.Q : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan / Danah Zohar Dan Ian Marshall ; Penerjemah, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni ; Penyunting, Rahmani Astuti ; Pengantar Jalaluddin Rakhmat | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=184952>.
- Susanti, Agus. “PENANAMAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016).
- “The Garden of Truth : Mereguk Sari Tasawuf / Seyyed Hossein Nasr ; Penerjemah, Yuliani Liputo ; Penyunting, Ahmad Baiquni | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=703891>.
- “Toward a Psychology of Being / Abraham H. Maslow | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed July 28, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=655620>.
- UMIARSO, ABD WAHAB DAN. *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN KECERDASAN SPIRITUAL*. AR-RUZZ MEDIA, 2011.